

TIPOLOGI DAN PELESTARIAN BANGUNAN BERSEJARAH; Sebuah Pemahaman melalui Proses Komunikasi

Oleh : Tri Prasetyo Utomo*

Abstract

The historic building forms are a facility for communication media in architecture. In architecture, the building forms have mean a sentence for a message and an expression. The building form are form elements, there are door, window, wall, roof, and floor, then to unite with form that a total architecture design. The building form element can't explain a message if it's a single building. Whatever, if it are unite, then the elements can become a communication media for to explain a message to observer.

Keyword: architecture, building, elemen, communication

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk wilayah perkotaan di Indonesia menyebabkan pesatnya perkembangan kota serta perubahan fisik pada kawasan kota lama. Perubahan yang cukup terasa terjadi pada akhir dekade 1970-an. Pada masa itu, intensitas kegiatan komersial di kawasan pusat kota semakin meningkat. Gejala ini cenderung membawa akibat kurang baik terhadap keutuhan peninggalan arsitektur bersejarah, karena tidak sedikit bangunan lama yang menjadi korban kepentingan pembangunan fasilitas komersial di perkotaan. Ironisnya, tumbuhnya bangunan-bangunan baru kurang memperhatikan pada faktor-faktor yang dapat mencerminkan identitas lingkungan kota.

Menurut Raphael Moneo, yang disebut dengan tipologi adalah sebagai berikut : "Secara sederhana, tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Pada dasarnya tipologi berlandaskan pada kemungkinan pengelompokan beberapa obyek karena mempunyai kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam kerangka pengelompokan". Tipologi berkaitan dengan tiga buah kata yakni tipe, model dan langgam, dalam ruang lingkup yang berlainan terkait dengan bentuk-bentuk dan sifat-sifat dasar sebuah obyek arsitektural. Oleh karena itu, ketiganya harus dilihat secara konseptual saja dan tidak bisa dikaitkan dengan sebuah wujud fisik.

Ditinjau dari proses komunikasi pada arsitektur, bentuk bangunan mampu menyampaikan pesan pada setiap pengamatnya. Seorang pengamat akan menangkap pesan yang berbeda, jika di satu sisi berada pada lingkungan bangunan lama serta di sisi lain berada di kawasan pusat perbelanjaan yang sarat dengan bangunan bergaya arsitektur kontemporer. Cerminan terhadap

Konsep tipologi juga mengimplikasikan bahwa tipologi dapat dilihat sebagai sebuah aktivitas yang berorientasi pada bentuk-bentuk fisik obyek arsitektural. Komunikasi yang terjadi antara karya arsitektur dengan pengamatnya merupakan komunikasi yang bersifat aksi dan reaksi.

*Staf pengajar di Program Studi S1- Desain Interior Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta

identitas kota lebih terasa ketika seorang pengamat berada di lingkungan bangunan bersejarah. Komunikasi yang terjadi antara karya arsitektur dengan pengamatnya merupakan komunikasi yang bersifat aksi dan reaksi. Sebuah karya arsitektur memberi aksi berupa pesan, sedangkan pengamat menangkap pesan, kemudian memberi reaksi berupa kesan.

Melalui proses komunikasi, karya-karya arsitektur mampu menyampaikan pesan pada pengamatnya. Dengan demikian, cerminan terhadap identitas kota akan mudah tertangkap oleh setiap orang yang mengunjunginya. Perlindungan terhadap peninggalan arsitektur bersejarah perlu dilakukan sedini mungkin, hal ini untuk menghindari hilangnya bangunan maupun berkurangnya lingkungan bersejarah yang bernilai historis tinggi. Bangunan bersejarah dengan berbagai gaya arsitekturnya mampu berperan sebagai salah satu cerminan bagi identitas sebuah kota. Tanpa hadirnya arsitektur bersejarah, wajah satu kota tidak akan berbeda dengan wajah kota-kota lainnya di Indonesia. Beberapa arsitektur bersejarah beserta lingkungannya, seperti bangunan Keraton, bangunan peninggalan Kolonial, bangunan Tradisional dan beberapa bangunan bersejarah lainnya perlu mendapat perlindungan. Pelestarian bangunan bersejarah tersebut sebagai upaya untuk menghindari munculnya kota-kota dengan wajah tunggal, tanpa memiliki suatu identitas.

II. TIPOLOGI ARSITEKTUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

Ditinjau dari sudut tipologi bahwa arsitektur adalah aktivitas yang menghasilkan suatu obyek dan disebut obyek arsitektural. Dengan demikian, tipologi berusaha menelusuri asal mula terbentuknya obyek arsitektural. Ada tiga tahapan yang dapat ditempuh, antara lain :

1. Menentukan bentuk-bentuk dasar yang ada pada tiap obyek arsitektural.
2. Menentukan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap obyek arsitektural, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Ada dua pendapat yang berbeda mengenai asal mula munculnya arsitektur. Pendapat pertama mengatakan bahwa arsitektur terbentuk pada saat manusia berhasil mewujudkan kehadiran Tuhan di dunia. Atas dasar anggapan itu, obyek arsitektural yang pertama di dunia adalah sebuah bentuk yang berfungsi sebagai tempat pemujaan. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa arsitektur terbentuk pada saat manusia sadar akan kehadirannya di dunia dan mulai terarah pada lingkungannya.

Berbicara tentang arsitektur sebagai obyek pengamatan, terdapat juga dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa obyek arsitektural itu unik dan bersifat murni. Setiap obyek arsitektural merupakan ekspresi dari perancangannya, sehingga dua buah obyek arsitektural yang sama seharusnya tidak akan terjadi. Prof. Parmono Atmadi berpendapat bahwa "Pada dasarnya, arsitektur selalu ingin menyampaikan pesan. Namun karena pesan yang disampaikan berupa pesan nir-ujar, maka hampir selalu diartikan berbeda bagi setiap pengamatnya yang menerima pesan. Apalagi jika pengamatannya dilakukan dengan selisih waktu cukup lama". Pendapat di atas berusaha

Setiap obyek arsitektural merupakan ekspresi dari perancangannya, sehingga dua buah obyek arsitektural yang sama seharusnya tidak akan terjadi.

mengungkapkan bahwa bahasa arsitektur mampu berperan sebagai sarana komunikasi. Obyek arsitektural dapat disamakan dengan sebuah kalimat karena dapat menyampaikan pesan pada pengamatnya. Setiap arsitek memiliki cara yang berbeda dalam merancang sebuah bangunan, sehingga karya yang dihasilkan memiliki nilai komunikatif yang berbeda pula. Dengan demikian setiap obyek arsitektural merupakan cerminan dari arsiteknya. Setiap obyek arsitektural adalah murni dan unik, karena hanya membawa pesan dari perannya.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa obyek-obyek arsitektural mempunyai nilai yang sama dengan obyek lain yang dihasilkan dari sebuah aktivitas yang repetitive (berulang kali). Obyek arsitektural justru dibuat agar untuk seterusnya dapat diulangi kembali. Obyek arsitektural bukan saja menghasilkan sebuah pengulangan, melainkan juga dihasilkan oleh sebuah pengulangan. Berdasarkan pandangan tersebut, seorang arsitek hanya mempunyai satu pegangan yaitu bentuk-bentuk dasar beserta sifat-sifat dasarnya. Kemampuan yang dimilikinya hanya ketrampilan melakukan klasifikasi, yakni membedakan pelbagai bentuk dasar dan mencari sifat dasar masing-masing. Seorang arsitek bisa saja melakukan transformasi, modifikasi maupun imitasi bentuk-bentuk dasar, tetapi hal itu bias saja dilakukan setelah ia menetapkan satu bentuk dasar atau satu penggabungan bentuk-bentuk dasar pilihan. Oleh karena itu, orang lain dapat meniru dengan mudah terhadap yang dilakukannya, setelah berhasil menelusuri bentuk dasarnya. Namun, sebenarnya dapat dikatakan sukar untuk meniru hasil karya seorang arsitek, karena menelusuri bentuk-bentuk dasar tersebut tidak dapat dilakukan dengan mudah.

Menurut Quatremere de Quincy, bahwa setiap jenis bangunan pada prinsipnya harus bisa ditemukan peruntukannya melalui pemakaiannya. Quincy mengaitkan karakter dengan fungsi bangunan, dan mengekspresikannya melalui sesuatu yang disebut sebagai *physiognomy*. Istilah ini diartikan sebagai cara untuk menafsirkan obyek-obyek arsitektural dengan jalan mengidentifikasikannya dengan suatu obyek ragawi, dan selanjutnya akan menghasilkan sebuah citra. Sebagai contoh adalah sebuah kolom mengekspresikan kekuatan, karena berfungsi menahan atap dan bangunan (untuk bangunan berlantai banyak). Kekuatan identik dengan keperkasaan seorang laki-laki. Oleh karena itu, sebuah kolom harus berdimensi besar dan pada bagian atasnya mempunyai profil yang ditransformasikan dari profil seorang laki-laki. Konsep *physiognomy* juga mengungkapkan bahwa tipologi dapat dilihat sebagai sebuah aktivitas pengelompokan yang berdasarkan pada langgam. Quincy kemudian berpendapat bahwa setiap obyek mempunyai tipe yang berdasarkan pada fungsi dari obyek tersebut.

Raphael Moneo mengatakan "Secara sederhana, tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang mendiskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar pada kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Tipologi berlandaskan pada kemungkinan pengelompokan beberapa obyek karena mempunyai kesamaan sifat-sifat dasar. Dengan demikian, arsitektur dapat diartikan sebagai cara membuat elemen-elemen tipologi, yaitu ide tentang struktur bentuk, sehingga dapat mencapai keadaan yang bisa mencirikan sebuah karya secara utuh.

Konsep physiognomy juga mengungkapkan bahwa tipologi dapat dilihat sebagai sebuah aktivitas pengelompokan yang berdasarkan pada langgam.

Menurut pendapat Yuswadi Saliya bahwa "Arsitektur tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata, tanpa menyertakan sesuatu yang menamakan diri misteri.

Arsitektur hanya dapat dimengerti apabila langsung dipelajari, dalam hal ini berarti dipelajari secara tipologis. Dengan demikian, arsitektur akan dilihat semata-mata sebagai obyek arsitektural. Arsitektur dibentuk oleh unsur-unsur geometris dasar yang di dalamnya mengandung sifat-sifat dasar pula, serta berkembang secara histories menjadi bentuk-bentuk yang dapat diamati. Menurut pendapat Yuswadi Saliya bahwa "Arsitektur tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata, tanpa menyertakan sesuatu yang menamakan diri misteri. Arsitektur berusaha untuk mewujudkan tentang apa yang dinamakan misteri itu melalui agregat-agregatnya. Arsitektur dapat dikatakan juga sebagai model surgawi, ada kalanya arsitektur itu sendiri merupakan mitos. Kalau arsitektur merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan dunia pengalaman dan ide, maka seharusnya arsitektur bersifat komunikatif. Campu tangan arsitek akan terbatas pada penafsiran ritual penghuni sesuai dengan kaidah-kaidah pola ekspresi, agar bentuk dan makna terpadu menjadi satu. Hal ini berkaitan dengan paradigma arsitektur yang dianutnya.

Pendapat di atas pada dasarnya kurang setuju bila arsitektur hanya dilihat sebagai obyek fisik belaka. Tugas seorang arsitek tidak hanya menciptakan obyek fisik saja, melainkan juga harus menafsirkan perilaku ritualnya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh sebuah karya arsitektur pada pengamatnya dalam proses komunikasi, bukan hanya melalui bentuk fisiknya saja, melainkan juga makna yang terkandung di dalamnya.

III. ARSITEKTUR BERSEJARAH, KOMUNIKASI VISUAL DAN IDENTITAS KOTA

Kota memerlukan suatu identitas, baik dalam skala lingkungan maupun skala kota. Ciri atau identitas yang mudah diamati adalah bentukan-bentukan fisik kota. Kesan visual suatu benda atau bangunan mudah dicerna atau diserap oleh ingatan manusia melalui proses komunikasi nir-ujar. Ciri-ciri spesifik dari elemen-elemen fisik pembentuk kota, diperkuat dengan struktur yang memisahkannya dengan elemen-elemen di sekitarnya. Oleh karena itu, elemen-elemen fisik tersebut mampu menanamkan citra pada setiap pengamatnya, serta dapat menambah makna bagi keberadaannya. Pemahaman suatu makna identitas berguna terhadap penanaman citra bagi pengamatnya, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diserap oleh ingatannya.

Bentukan-bentukan fisik yang tercipta dapat menjadi ciri bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini lebih banyak ditentukan oleh perwujudan rancangan maupun perletakan yang dikaitkan dengan hubungan antara elemen fisik yang satu dan lainnya. Sebuah kota mempunyai kesan yang tidak sama dengan kota lainnya bagi orang yang berada di dalamnya. Kesan ini timbul dari adanya persepsi manusia terhadap apa yang dilihatnya di dalam tersebut. Pesan yang disampaikan oleh suatu lingkungan maupun kota melalui komunikasi visual, menyebabkan seseorang mempunyai kesan yang spesifik terhadap kota dan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, keberadaan sebuah kota sering diwujudkan dalam bentuk kekhasan yang dimasukkan dalam elemen-elemen fisik pembentuknya.

Kevin Lynch, seorang arsitek dan perencana kota, berpendapat bahwa identitas kota merupakan bagian dari suatu citra. Untuk membentuk citra sebuah kota pada pengamatnya, kita harus mengetahui dulu struktur yang ada pada bagian-bagian kota tersebut, sehingga dapat memberi cirri tertentu

serta dapat membedakan dengan lingkungan di sekitarnya. Identitas maupun ciri lingkungan kota merupakan sesuatu yang melekat dan menyatu dengan keberadaan sebuah kota. Identitas ini perlu diperhatikan untuk memberikan pemahaman yang lebih jauh terhadap masyarakat penghuninya, mengingat suatu kota tidak dapat terlepas dari keterlibatan warganya.

Identitas mempunyai aspek yang bersifat obyektif maupun subyektif. Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor yang mengacu pada kesan, penampilan maupun atribut social yang juga melibatkan manusia sebagai pengamat. Komunikasi yang terjadi antara obyek sebagai pengirim pesan dengan pengamat sebagai penerima pesan, merupakan komunikasi yang bersifat visual. Kondisi tersebut dapat pula terjadi dalam skala komunitas yang lebih besar seperti pada lingkungan kota dengan segala aspek-aspeknya. Ciri fisik sebuah obyek arsitektural yang cukup dominan terhadap kesan visual, serta mampu menjadi wakil dari keberadaan lingkungan maupun kotanya, dapat berkembang menjadi suatu identitas sebuah kota.

Arsitektur peninggalan pada masa kolonial, mempunyai keistimewaan masing-masing, baik dari wujud fisik maupun nilai historisnya. Pelestarian terhadap obyek-obyek arsitektural tersebut, harus tetap dijaga. Bangunan-bangunan baru yang muncul lebih banyak mencerminkan gaya arsitektur modern bahkan post-modern, sehingga muncul bentuk-bentuk yang seragam. Hal demikian menyebabkan kurang tercerminnya identitas suatu lingkungan kota. Arsitektur bersejarah yang ada sangat perlu untuk dipertahankan, karena sudah merupakan cerminan terhadap identitas suatu lingkungan maupun kota. Pelestarian terhadap arsitektur serta lingkungan bersejarah perlu dilakukan sedini mungkin.

Beberapa kriteria umum yang digunakan untuk menentukan obyek-obyek arsitektural yang perlu dilestarikan, antara lain :

1. Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan, karena mewakili prestasi khusus dalam suatu gaya histories tertentu. Kriteria ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, tata ruang dan ornamen-ornamennya.

2. Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan, karena mewakili satu jenis khusus bangunan yang cukup berperan. Jadi criteria kejamakan ditekankan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan

Bangunan yang hanya tinggal satu dari jenisnya, atau merupakan contoh terakhir dari yang masih ada. Jadi termasuk karya yang sangat langka dan tidak dimiliki oleh daerah lain.

4. Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang merupakan lokasi dari peristiwa penting yang bersejarah, dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa yang lampau dengan kondisi pada saat ini.

5. Memperkuat Kawasan di Dekatnya

Bangunan-bangunan dan bagian-bagian dari kota, yang karena investasi di dalamnya akan mempengaruhi kawasan-kawasan di dekatnya, atau

Arsitektur peninggalan pada masa kolonial, mempunyai keistimewaan masing-masing, baik dari wujud fisik maupun nilai historisnya.

kehadirannya sangat berarti untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan di sekitarnya.

6. Keistimewaan

Bangunan-bangunan yang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar dan sebagainya.

Sedangkan berikut ini adalah beberapa prinsip pelestarian peninggalan arsitektur bersejarah yang perlu diperhatikan, antara lain :

- Pelestarian dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula, dan seminimal mungkin melakukan perbaikan pada fisik bangunannya, supaya tidak mengubah bukti sejarah yang dimiliki.
- Maksud dari pelestarian adalah untuk menangkap kembali makna cultural dari suatu tempat, dan harus bisa menjamin keamanan serta pemeliharaannya di masa mendatang.
- Pelestarian suatu lingkungan kota harus mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
- Suatu bangunan atau hasil karya arsitektur bersejarah, harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara, guna menjamin kelestariannya.
- Pelestarian, dimaksudkan menjaga terpeliharanya elemen-elemen visual yang ada, seperti bentuk, skala, warna, barik dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negative terhadap elemen-elemen visual tersebut harus dicegah.
- Kebijakan pelestarian yang sesuai untuk suatu lokasi, harus didasarkan pada pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

Identitas kota terbentuk dari sosok-sosok arsitektur dan lingkungan budaya yang beranekaragam, dan bukan merupakan satu paket yang seragam. Unsur-unsur yang membentuk sosok arsitektur dan lingkungan budaya, terdiri dari khasanah arkeologis, warisan arsitektur tradisional, arsitektur peninggalan colonial, arsitektur modern dan pasca modern. Secara hipotesis, perkembangan menuju terciptanya identitas kota, berawal dari situasi dan kondisi lingkungan yang tidak terarah. Oleh karena disadari bahwa situasi tersebut tidak mendukung upaya memperkuat identitas kota, maka terjadi proses yang menyeragam. Proses ini diperlukan, terutama untuk menyadarkan pada segenap pihak agar kembali pada kepribadian yang dimiliki. Dengan demikian diharapkan akan timbul proses yang memberagam, dalam arti pengembangan keunikan masing-masing, namun masih dalam konteks peningkatan identitas kota. Cerminan identitas kota merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi antara elemen-elemen kota, seperti peninggalan arsitektur bersejarah dengan masyarakat sebagai pengamat.

IV. PENUTUP

Unsur-unsur yang membentuk sosok arsitektur dan lingkungan budaya, terdiri dari khasanah arkeologis, warisan arsitektur tradisional, arsitektur peninggalan colonial, arsitektur modern dan pasca modern.

Sebagai penutup dari tulisan ini, ada beberapa hal yang dapat ditarik sebagai sebuah kesimpulan, antara lain :

- Perlu adanya pemeliharaan dan peningkatan kualitas terhadap arsitektur dan lingkungan yang memiliki nilai sejarah.
- Peninggalan arsitektur dan lingkungan bersejarah dapat memberi kesan spesifik serta mampu mencerminkan identitas kotanya.
- Bentuk bangunan mampu berkomunikasi dengan pengamatnya, apabila ia merupakan satu kesatuan yang utuh, yakni terdiri atas gabungan dari bagian-bagian bentuknya.
- Komunikasi yang terjadi antara obyek arsitektural dengan pengamat, berupa komunikasi yang bersifat visual dengan menggunakan bahasa nir-ujar.
- Obyek arsitektural menyampaikan pesan, sedang masyarakat sebagai pengamat menerima pesan, sehingga terjadi komunikasi antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Broadbent, Geoffrey
1980 *Design In Architecture*, John Wiley & Son, New York.
- Budihardjo, Eko,
1997 *Arsitek dan Arsitektur Indonesia: Menyongsong Masa Depan*, ANDI, Yogyakarta.
- _____,
1997 *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- _____,
1997 *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Budhisantoso, S,
1984 *Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur*, Simposium arsitektur, Jakarta.
- Ching, Francis DK,
1979 *Architecture: Form, Space & Order*, Van Nostrand Reinhold Comp, New York.
- Dobby, Alan,
1986 *Conservation and Planning*, Hutchinson, London.
- Doczi, Gyorgy,
1981 *The Power of Limits: Proportional Harmonies in Nature, Art and Architecture*, Shambala, Boston & London.
- Frutiger, Adrian,
1989 *Signs and Symbols: Their Design and Meaning*, Weiss Verlag GmbH, West Germany.
- Kayam, Umar,
1980 *Arsitektur dan Keseimbangan*, Seminar Arsitektur, Bandung.
- Mangunwijaya, YB,
1988 *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Pratikto, Priyono,
1983, *Jangkauan Komunikasi*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Ronald, Arya,
2002, *Arsitektur Dalam Pendekatan Arteologis*, Seminar Nasional Penelitian Arsitektur.
- Sachari, Agus & Sunarya, Yan Yan,
2001, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sakri, Adjat,
1989, *Proses Komunikasi*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sidharta & Budihardjo, Eko,
Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sukada, Budi. A,
1991 *Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi*, Simposium Arsitektur, Jakarta.

- Sumintardjo, J,
1978 *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Yayasan Pendidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Sutedjo, Suwondo B,
1985 *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur Di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- Vitruvius,
1960 *The Ten Books of Architecture*, Dover Publications, New York.
- Wittkower,
1973 *Architecture Principles in The Age of Humanism*, Academi Edition, London.
- Van de Ven, Cornelis,
1987 *Space in Architecture* terjemahan *Ruang dalam Arsitektur*, Van Gorcum & Company, Nederland.
- Wiryomartono, A. Bagoes P,
Seni Bangunan dan Seni Bina Kota Di Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.